

*Abdullah Mahmud*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



## ABSTRAK

*Isu yang sering diperbincangkan akhir-akhir ini selain masalah HAM adalah tentang gender. tulisan ini mencoba menelusuri sisi pemikirannya mengenai konsep gender dalam perspektif kosmologi sebuah karya monumentalnya The Tao of Islam. Penelusuran terhadap pemikirannya ini didapatkan kesimpulan bahwa, dalam penciptaan kosmos jika segala sesuatu diciptakan secara berpasangan, maka segala sesuatu selain Tuhan tentulah berpasangan, yakni dibuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi. Beberapa pasangan tampaknya dapat diartikan sebagai yang mencakup segala sesuatu dan mengacu pada akar-akar dari semua benda ciptaan seperti; bentuk dan materi, cahaya dan kegelapan, penegasan dan penyangkalan dan seterusnya. Begitu pula hubungan suami dan istri diibartkan hubungan langit dan bumi sebagai yang memberi dan yang menerima (pemberi dan penerima).*

**Kata Kunci:** *Gender, kosmologi*

### **Pendahuluan**

Diantara isu-isu kemanusiaan dewasa ini yang masih aktual diperbincangkan dan diperjuangkan adalah masalah gender. Gender dipahami sebagai pensifatan yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural dan dapat berubah sesuai dengan tempat, waktu dan kelas. Gender differences

(perbedaan gender) pada dasarnya tidak menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidak hadiran (*gender inequalities*). Namun perbedaan gender akan memunculkan masalah manakala ia melahirkan berbagai ketidakadilan, bagi kaum laki-laki maupun terutama bagi kaum perempuan. Manifestasi ketidakadilan dapat dilihat dalam berbagai hal, seperti umpamanya marginalisasi perem-

puan, subordinasi perempuan, stereo tipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan kekerasan terhadap perempuan, beban kerja lebih banyak dan panjang dan sebagainya. Hal demikian dapat terjadi dalam berbagai sektor seperti negara, masyarakat, lembaga, agama, rumah tangga, tempat kerja dan diri sendiri.

Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan telah terjadi sejak lama dan melalui proses waktu yang panjang. Hal ini pada gilirannya, mengakibatkan gender dapat dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Konsep gender seperti itu jelas menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam memaknai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang pada hakekatnya semua sama-sama mengemban amanat dan tugas sebagai “khalifah” di permukaan bumi ini.

Adalah Sachiko Murata seorang kosmolog sekaligus muslimah berkebangsaan Jepang, menawarkan sudut pandang baru tentang konsep gender dengan menggunakan pendekatan kosmologi Islam yang mengacu pada kosmologi Cina, yang dalam kajian-kajian tentang gender dirasa cukup ganjil. Atas dasar itu, tulisan ini mencoba menelusuri sisi pemikirannya mengenai konsep gender dalam sebuah karya monumentalnya *The Tao og Islam*.

Penelusuran terhadap pemikirannya ini di harapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memaknai gender.

## Gender Dalam Perbincangan

Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis kelamin laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Dan terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal diantaranya, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural via ajaran agama maupun negara. Proses sosialisasi norma-norma feminim yang dimiliki oleh perempuan juga dilestarikan oleh suatu sistem yang dianut oleh mayoritas masyarakat dunia, yaitu sistem patriarkhi<sup>1</sup>.

Hubungan antara manusia yang berjenis laki-laki dan perempuan dalam perspektif gender selama berabad-abad dikritisi oleh banyak pihak, khususnya aktivis perempuan, dirasa banyak menimbulkan ketidakadilan gender. Gerakan yang bertujuan menuntut kesetaraan gender (*gender equalities*) ini muncul di Barat pada tahun 1960 dan 1970 an, yang kemudian dikenal sebagai gerakan feminisme. Yang menjadi tuntutannya adalah masalah kebebasan dan persamaan hak agar kaum perempuan sama haknya dengan kaum laki-laki dalam berbagai sektor seperti: sosial, ekonomi dan politik (Megawangi, 1996:

---

<sup>1</sup> Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999, hlm.7.

8). Sejalan dengan perkembangannya yang diiringi dengan faktor psikohistoris, intelektual dan emosional, pada gilirannya melahirkan berbagai kecenderungan dan sebutan, seperti *sosialist feminist*, *soft feminist movement*, *radical feminist*, *liberal feminist* dan *women's lib*.<sup>2</sup>

Terbukanya angin segar kebebasan bagi perempuan dalam bentuk kesejajarannya dengan laki-laki, pada ujungnya, berimplikasi pada semakin banyaknya kaum yang mulai masuk ke sektor publik yang selama ini di asumsikan secara sepihak sebagai dunia dan sektornya kaum laki-laki. Sehingga dengan demikian, walaupun perempuan memaksakan dirinya untuk terjun ke dunia yang bukan “*nature*”nya, maka ia harus membentuk kepribadian dirinya yang berpola psikologis, lebih maskulin (kelaki-lakian). Dalam hal ini, Bukhi munawar Rahman menyebutkan sebagai “Maskulinisasi perempuan” dengan bersifat lebih aktif, obyektif dan rasional. Hal demikian pada akhirnya justru akan berimplikasi pada ketidakseimbangan perempuan itu sendiri.<sup>3</sup>

Sebagai koreksi terhadap kondisi ketidakseimbangan pada perempuan akibat adaptasi nilai-nilai maskulin kemudian memunculkan pemikiran baru dalam dunia feminisme. Pada tahun 1980-an pemikiran baru feminisme mulai dipengaruhi oleh paradigma eko-feminis-

me, yakni suatu paradigma yang menilai tinggi kualitas feminim serta memak-simumkan perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan. Muncullah pene-gasan bahwa secara esensial laki-laki dan perempuan memang berbeda.

Konsep tentang gender seperti terpapar diatas jelas menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam me-maknai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama mengem-ban tugas sebagai “khalifah” dimuka bumi. Perbedaan terjadi disebabkan masing-masing kualitas baik maskulin maupun feminim, beranggapan bahwa pihak (diri) nyalah yang unggul dan benar yang lainnya tidak.

## **Gender Dalam Pemikiran Sachiko Murata**

Shachiko Murata, seperti tercer-min pada namanya adalah seorang wanita keturunan dan berkebangsaan Jepang. Pendidikannya dia lalui di beberapa negara, Jepang, Iran dan Amerika. Di Jepang ia belajar hukum, di Iran dia banyak mempelajari masalah-masalah hukum Islam (fiqh), filsafat hukum (ushul fiqh), sastra dan filsafat Islam. Selain itu, Murata juga mendalami peran wanita dalam Islam dalam karya sastra sastra-wan muslim Persia, selama tinggal di negeri Iran ia juga menyempatkan diri mempelajari *I Ching* tuntunn hidup umat

---

<sup>2</sup> Anshori, Dadang S, dkk, *Memperbincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hlm. 6.

<sup>3</sup> Rahman, Budi Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 398.

Konghucu dan juga mendalami tradisi dan ajaran konghucu. Terjadinya revolusi Iran 1979 memaksanya hijrah ke Amerika Serikat. Di negeri itu, Murata diminta mengajar tentang “Spiritualitas Feminim dalam agama-agama dunia” pada State University of New York.<sup>4</sup> Hal itu melatarbelakangi karya terkenalnya, yaitu “The Tao of Islam”, sebuah buku yang membahas banyak segi-segi pemikiran Islam, termasuk didalamnya masalah gender.

### **Gender Dalam Perspektif Teologi**

Teologi Islam yang disebut juga Ilmu Kalam merupakan salah satu aspek agama Islam yang posisinya sentral diantara aspek-aspek Islam lainnya, ia lahir dari dialektika sejarah, pergulatan antara dimensi intelektual profan dihadapkan dengan wahyu suci yang sakral. Teologi Islam akhirnya berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan agama yang lambat laun mapan dan kokoh, memberi bukti ajaran dan menyingkirkan segala bentuk keraguan. Namun demikian, teologi Islam (Kalam) disini dipahami oleh Sachiko Murata secara harfiah, yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Seperti dipahami dan menjadi pembahasan utama di kalangan

kaum sufi dan sebagian filosof yang menggunakan pendekatan “sapiential” (tradisi hikmah, kearifan) yakni teologi sufistik.

Secara garis besar seperti yang dipetakan oleh Sachiko Murata dari pemikiran tokoh-tokoh Islam dari berbagai kecenderungannya dalam memandang Tuhan menjadi dua pandangan, yaitu Tuhan yang dipandang oleh kaum Fiqh atau yurisprudensi dan Tuhan yang dipandang oleh kaum Sufi atau yang dikenal dengan “tradisi sapiential”.<sup>5</sup> *Pertama*, kaum fiqh memandang Tuhan sebagai zat yang transenden, Tuhan adalah zat yang sangat jauh, tak terjangkau, tak dapat diketahui makhluk, dan Tuhan yang hanya diketahui Tuhan sendiri. Tuhan adalah absolut sementara makhluk adalah nisbi/relatif, yang relatif tidak dapat mendekati yang absolut. *Kedua*, kaum sufi memandang bahwa Tuhan adalah maha dekat, Pengasih dan Penyayang pada makhluknya. Tuhan adalah zat yang imanen dan bahkan Tuhanpun hadir di alam dan manusia.<sup>6</sup>

Ibnu Arabi, seperti dikutip Murata<sup>7</sup> mengklasifikasikan asma’ (nama-nama) Tuhan menjadi 3 kelompok. *Pertama*, nama-nama zat (esensi) yang menunjukkan Tuhan dalam dirinya sendiri

---

<sup>4</sup> Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kita Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 27.

<sup>5</sup> Steenbrink, Karel A, Dalam Abdurrahman, dkk, *70 Tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Press, 1993, hlm. 2007.

<sup>6</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen*, Jakarta: UI Press, 1977, hlm. 61.

<sup>7</sup> Murata, Op.Cit, hlm. 58-64.

dan mustahil diterapkan pada sesuatu selain Tuhan. Sebagai contoh: *al Quddus* (suci), yang berarti Tuhan terlepas dari ketidaksempurnaan dan noda, *as Salam* yang berarti Tuhan terlepas dari ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan dan dari setiap perselisihan dan persengketaan. *Kedua*, nama-nama sifat yang menyatakan perihal “siapakah Tuhan”. Nama-nama dari sifat-sifat memaklumkan ihwal realitas intrinsic Tuhan sekalipun tidak harus berhubungan dengan segenap makhluk. Contohnya ialah *al Hayy, al ‘Alim, al Murid, al Qadir, al Mutakallim, as-Sama’* dan *al Bashir*. *Ketiga*, nama-nama perbuatan yang mengungkapkan bagaimanakah Tuhan saling berhubungan dengan semua ciptaan. Nama-nama perbuatan Tuhan hanya akan membentuk pengertian menurut term-term makhluk dan bahwasanya nama-nama tersebut juga memiliki lawan yang sekaligus merupakan bagian dari nama Tuhan. Misalnya *al Muhyi, al Mumit, al Rafi, dan al Mudlil, al Ghafur, dan al Muntaqim*.

Nama-nama Tuhan yang memiliki hubungan kontardiktif ini dibagi menjadi 2 kategori yang lazim dikenal sebagaimana rahmat dan kemurkaan, atau kelembutan dan kekerasan, atau keindahan dan keagungan dan atau kemarahan dan keadilan. Kontras antara kedua kelompok nama-nama ini senantiasa menjadi perhatian ketika nama-

nama keindahan menuntut Tuhan dekat dengan makhluk dan makhluk merasakan kedekatan (uns) dengan Nya. Sedang nama-nama keagungan meniscayakan Dia jauh dari makhlukNya dan makhluk merasakan kehebatan (haybah)-Nya.

Dalam tradisi Cina (baca: Konghucu), kategori pertama nama-nama diatas lebih terkait dengan sisi “Yin” atau reseptif, sebab berhubungan dengan kualitas “feminim” seperti; cinta, kerendahan dan kasih sayang. Sebaliknya, kategori kedua lebih berhubungan dengan kualitas “maskulin” seperti segala sesuatu yang mendominasi, menguasai, dan yang kuat yaitu dimensi “Yang”.

## **Gender Dalam Perspektif Psikologi Rohani**

Manusia tercipta dari 2 (dua) unsur dasar dimensi: lahiriahnya tercipta dari materi (tanah) dan cocok dengan dunia, sedang dimensi batiniannya berasal dari Tuhan yang cocok dengan dunia rohani. Dimensi lahiriyah diwakili badan untuk berhubungan dengan dunia ini. Sementara dimensi batin dipresentasikan oleh roh dan nafs (jiwa) untuk berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi. Roh umumnya dipandang sebagai kekuatan potensial, kekuatan yang memper-anakkan dan mengesakan, sedangkan nafs dianggap sebagai bagian perempuan dan reseptif.<sup>8</sup>

Dalam teks-teks sufi, ruh merupakan dimensi yang lebih tinggi dan

---

<sup>8</sup> Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 267.

dominan dari realitas batin manusia, lantaran tercipta dari cahaya seperti halnya malaikat dan merupakan realitas tunggal nan sederhana yang sepenuhnya terpisah dari dunia badaniah. Kata ruh dalam al Qur'an memiliki makna ganda (*ambiguous*), yakni sebagai ruh Tuhan dan sebagai Tuhan sendiri. Dengan tegas dapat dikatakan bahwa ruh berasal dari Tuhan. Al Qur'an (32:79) menjelaskan secara gamblang terjadinya proses penciptaan manusia pertama, Adam, dari tanah liat kemudian Tuhan meniupkan ruh Nya kepadanya, dan jadilah dia Adam yang hidup. Bahasa tentang ruh sebagai ruh tidak akan menghasilkan pengetahuan diskursif apapun, namun jika ia dihubungkan dengan badan manusia maka akan didapatkan pengetahuan diskursif tentang sifat-sifat ruh melalui pengalaman manusia maupun melalui teks-teks wahyu. Contoh paling jelas adalah bahwa manusia hidup karena adanya ruh dan dirinya.

Ruh yang mengatur dan memberi kehidupan kepada badan bila ditinjau dari perspektif struktur kosmos yang inheren, maka ia ibarat langit (Yang) dan badan sebagai bumi (Yin). Ruh itu tinggi dan badan itu rendah. Perbedaan ruh dan badan itu terletak pada sifat-sifat yang dimiliki masing-masing, dimana pada setiap sifat memiliki urutan tingkat. Misalnya, ruh itu dekat dengan Tuhan dan badan itu jauh dariNya; ruh itu menge-

tahui dan badan tidak mengetahui; ruh itu hidup dan badan itu mati; dan ruh itu berkehendak dan badan tidak berkehendak.<sup>9</sup> Pembahasan tentang ruh tampaknya tidak akan terlepas dari nafs (jiwa). Dalam teks-teks sufi, nafas (jiwa) disebut sebagai dimensi yang lebih rendah dan reseptif dari realitas batin manusia, sebab ia merupakan kombinasi antara cahaya dan tanah liat, pada saat yang sama ia adalah realitas tunggal sekaligus jamak. Jiwa cukup lembut dan bercahaya untuk berhubungan dengan ruh, namun demikian juga cukup padat dan gelap untuk menjalin hubungan dengan badan. Dari sinilah terlihat bahwa nafs (jiwa) menjadi perantara antara badan dengan ruh.

Ruh, seperti terdapat dalam teks-teks kosmologi sufi, biasanya mendahului jiwa semata karena hierarkhi natural dari alam raya dan tatanan penciptaan, sehingga dalam konteks ini jiwa sering kali diakui sebagai anak ruh. Ketika posisi ruh mendominasi diri manusia, maka sifat-sifat ilahi seperti: kehidupan, pengetahuan, hasrat, kekuasaan, pembicaraan, pendengaran, dan penglihatan mengalir ke dalam jiwa yang selanjutnya mewujudkan sifat-sifat tersebut melalui badan. Ruh yang menyuburkan jiwa selanjutnya melahirkan aktifitas badaniah tampak sebagai hubungan suami-istri, Adam-Hawa, Pria-Wanita, dimana ruh bertindak sebagai suami dan mendo-

---

<sup>9</sup> Murata, Op. Cit, hlm. 311.

minasi pria, sementara jiwa bertunduk sebagai istri dan mendominasi wanita. Ketika keduanya kawin dengan harmoni dan serasi seperti Adam dan Hawa mereka membuat dunia badaniah terasa bermanfaat dan memunculkan kemungkinan untuk kembali kepada keesaan primordial darimana mereka bangkit. Demikian jika ruh dan jiwa hidup dalam keserasian ibarat suami-istri dan masing-masing menjalankan fungsinya yang sesuai dengan hubungan itu, maka dimensi batin manusia hidup damai dengan realitas paling dalam (Tuhan) dan dengan realitas paling luar (badan). Sebaiknya, jika perkawinan antara ruh dengan jiwa gagal, upaya saling mengisi tidak akan tercapai, maka mereka tidak dapat memenuhi fungsi selayaknya. Jika hal demikian ini terjadi, maka ia dapat diperbaiki melalui penanaman keesaan (Tauhid).

Dalam teks-teks sufi jiwa adalah sesuatu yang harus diubah melalui tiga tahap perkembangan. Tahap paling rendah adalah jiwa yang menguasai kejahatan (*an Nafs al Ammarah*), yaitu jiwa yang dimiliki orang-orang biasa yang acapkali dikuasai oleh kelalaian. Kemudian jiwa yang menyesali kesalahan (*an Nafs al Lawwamah*), jiwa ini dimiliki oleh orang-orang yang telah mulai berjuang dijalan Allah (*Mujahadah*). Dalam golongan ini mereka menyadari kelemahan dan kesalahan mereka sendiri serta menyalahkan diri sendiri dalam

setiap kegagalan untuk mematuhi petunjuk normatif. Tahap yang terakhir, jiwa yang penuh kedamaian bersama Tuhan (*an Nafs al Muthmainnah*), jiwa ini dicapai oleh mereka yang berhasil mencapai kesempurnaan manusia sepenuhnya.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, hubungan ruh dan jiwa manusia penuh pertentangan dan ketegangan, karena jiwa sebagai suatu kekuatan negatif menarik diri setiap individu untuk menjauhi cahaya petunjuk dan akal, sementara ruh menariknya untuk mendekati Tuhan. Keselarasan dan keseimbangan hubungan akan terjadi manakala jiwa menyerah pada cahaya ruh. Sehingga dengan demikian hubungan yang baik, serasi dan damai antara ruh dan jiwa seringkali dikomparasi dengan perkawinan antara akal pertama dan jiwa universal. Perkawinan yang membahagiakan dan bermanfaat itu pada akhirnya akan melahirkan hati, yakni anak dalam citra Tuhan.

Menurut ahli-ahli mistik, hati merupakan bagian paling penting dari aspek-aspek spiritual sebab hanya melaluinya saja seseorang dapat mencapai pemahaman secara cepat tentang kehadiran ilahi. Penyucian hati dari berbagai karat dan noda keduniawian menyebabkannya menjadi sebuah cermin yang cemerlang bagi kekasih illahi. Melalui hati pula pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifah*), makrokosmos dan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 333

mikrokosmos dapat diperoleh. Dan manakala hati sebagai jiwa rasional mencapai kesempurnaan, maka cita-cita dari penciptaan telah tercapai.

Hati adalah bentuk ilahi dalam diri manusia yang harus dibawa dari potensialitas menuju aktualitas. Pertumbuhan hati dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan dipahami sebagai hubungan yang dijalin oleh serangkaian sifat Yin/Yang. Hati bersifat Yang ketika hati dikuasai oleh petunjuk, sehingga lahir darinya serangkaian sifat positif seperti: petunjuk, iman, akal, pemahaman, cahaya, kepastian, dan sebagainya. Sedangkan hati bisa bersifat Yin ketika hati dikuasai oleh kesesatan sehingga muncul darinya sifat negatif seperti: kesesatan, kegelapan, ketidakpastian, nafsu dan seterusnya.

Menurut Ibnu Arabi, hati merupakan wadah bagi pengungkapan diri (*tajalliyat*) Tuhan yang tidak dapat diperbandingkan tapi sekaligus sama, Tuhan yang tak terjangkau namun sekaligus hadir. Karena perubahan hati dari suatu keadaan-keadaan lainnya mampu memahami Tuhan dalam pengertian nama-Nya yang tak berwujud dan juga wujud, sama dan juga tak terbandingkan, hadir dan juga mangkir, dekat dan juga jauh.

Kendatipun hati selalu berubah-ubah keadaannya, ia selalu dikontraskan oleh ibunya, yaitu jiwa. Jika hati bergerak menjauh dari tahap menguasai jiwa dan mendekati tahap perdamaian dengan Tuhan, maka hati akan mengalami suatu

perubahan yang sesuai hal itu. Namun seperti bapak dan ibunya, hati tidak dapat benar-benar dikenali.

Setia manusia tidak selalu mempunyai hati yang sejati sebab bapak dan ibu tidak selalu menikah dalam keserasian untuk melahirkan seorang anak yang sempurna. Hati yang sejati akan terlahir jika akal dan jiwa hidup dalam keselarasan. Hati yang sejati mewakili datangnya sifat Yin dan Yang secara bersama-sama dalam keseimbangan yang sempurna. Jiwa yang sempurna dapat disebut Yin manakala ia memisahkan dirinya pada kehendak langit dan jiwa jiwa dikatakan Yang manakala ia menjelmakan kehendak langit yang menguasai sepuluh ribu hal. Atau pertama (ruh) dikatakan Yin, karena ia menerima cahaya Tuhan dan akal sebagai Yang, sebab ia menyinari jiwa. Akhirnya dikatakan antara ruh dan jiwa melibatkan keserasian dan keseimbangan yang sempurna inilah yang identik dengan Tao. Dari sini pula terungkap jelas bahwa hati mempunyai dua wajah, satu pihak memadam pada Tuhan dan pihak lain memandang pada kosmos. Selama hati memandang pada Tuhan dan menerima diriNya, maka ia menjadi hambaNya yang sejati, dan selama ia memandang pada kosmos dan mengaturnya, maka ia adalah Khalifah (hamba Tuhan).

Akal yang menurut “tradisi” Islam adalah ciptaan Tuhan yang pertama merupakan sebuah dimensi manusia yang memandang Tuhan sebagai yang tak terbandingkan dan memahamiNya



sebatas dalam pengertian nama-namanya yang tak terwujud. Fungsi akal bagi manusia adalah untuk mewujudkan sebuah potensi ketuhanan menuju manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Secara mikrokosmik manusia adalah ruh yang diasumsikan sebagai sebuah dimensi manusia yang paling bercahaya, yang paling dekat pada Tuhan, serta merupakan dimensi pertama dari mikrokosmos yang memasuki eksistensi.

Akhirnya dapat diketengahkan bahwa dalam pandangan Imam al Ghozali, akal adalah “wazii” dari hati yang memberi petunjuk yang benar dan senantiasa menyeru jiwa agar kembali pada asal-usulnya. Hal demikian ini seperti halnya para nabi yang memberi petunjuk pada umat manusia penghuni makrokosmos agar dapat mencapai keseimbangan dan keserasian untuk memperoleh kebahagiaan yang nyata.

### **Gender Dalam Perspektif kosmologi**

Mengawali tulisannya, Murata menyitir ayat al Qur’an seperti : “Dan segala-galanya kami ciptakan serba berpasang-pasangan”(QS. 51:49). Seraya mengutip Rosid al Din Maybudi yang menafsirkan dan memaknai “pasangan”(zawjan) sebagai pria dan wanita terhadap sebagai makhluk hidup maupun benda mati yang ada dialam semesta. Bahkan makna lebih dalam dari ayat tersebut, Maybudi melihat “tanda-tanda” ganda dalam seluruh benda itu sebagai indikasi kemustahilan Tuhan untuk diperbandingkan. Tuhan menciptakan

segala sesuatu secara berpasang-pasang adalah untuk membedakan kesamaanya sendiri dengan kejamakan makhluk-makhlukNya, ciptaan itu mustahil tanpa dualitas, sebab hanya Tuhan saja yang tunggal. Karena kosmos bergantung sepenuhnya pada Tuhan untuk eksistensi dan realitasnya, masing-masing tanggapan manusia adalah pengakuan atas situasi itu dengan cara melepaskan pemujaan diri dan ketergantungan pada benda-benda ciptaan.

Dalam penciptaan kosmos jika segala sesuatu diciptakan secara berpasangan, maka segala sesuatu selain Tuhan tentulah berpasangan, yakni dibuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi. Beberapa pasangan tampaknya dapat diartikan sebagai yang mencakup segala sesuatu dan mengacu pada akar-akar dari semua benda ciptaan seperti; bentuk dan materi, cahaya dan kegelapan, penegasan dan penyangkalan dan seterusnya. Dalam al Qur’an, pasangan istilah yang digunakan dengan penertian yang lebih inklusif daripada tak terlihat (*ghayb*) dan yang terlihat (*Syahada*) selalu dalam konteks nama illahi, yang mengetahui apa yang tak terlihat dan yang terlihat. Dan kebanyakan pengarang menyamakan keduanya dengan dunia dasar kosmos. Inilah dunia jasmani dan rohani, yang juga disebut *dominion* (malaikat) dan kerajaan (*Mulk*), atau perintah (*Amr*) dan penciptaan (*Khalq*). Pasangan yang teramat sering disebut dalam al Qur’an yang dapat ditafsir sebagai gambaran

keseluruhan kosmos adalah langit dan bumi. Banyak ayat-ayat menggambarakan bahwa segala sesuatu di alam raya tercakup keduanya dialam raya ini, dan setidaknya-tidaknya dapat dikatakan bahwa langit dan bumi dipaparkan sebagai dua titik acuan dasar di dunia ini seperti dapat dilihat dalam (QS. 43:84) yang berbunyi “Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi” masih banyak lagi ayat-ayat yang lain.<sup>11</sup>

Perlu dicatat bahwa makna dasar kata “*sama*” “(langit) adalah yang lebih atau paling tinggi menunjuk arti angkasa, awan, hujan dan karunia. Sebaliknya akar verbal kata “*Ardh*” berarti berusaha dan menghasilkan, bersikap lembut ketika diinjak atau diduduki, bersikap merendah, menyerah secara natural terpanggil untuk berbuat baik. Dan “*ardh*” adalah tempat tinggal manusia. Ketika menyebutkan langit dan bumi, al Qur’an sering menambah ungkapan” *matainahuma*” (segala sesuatu diantara keduanya) yang dipandang sinonim dengan “sepuluh ribu hal” dalam tradisi Cina. Dalam konteks ini, Nasafi memahami hubungan langit dan bumi sebagai yang memberi dan yang menerima (pemberi dan penerima), sementara “yang ada antara keduanya” mengacu pada hasil dari hubungan tersebut. Tegasnya dalam pengertian ini langit dan bumi mencakup segala sesuatu dalam

eksistensi ciptaannya termasuk di dalamnya makhluk-makhluk ruhaniyah.

Selanjutnya, pedoman mikrokosmik dalam pemisahan langit dan bumi adalah penciptaan adam dan hawa dari satu jiwa. Kedua jiwa itu berasal dari satu jiwa tunggal primordial yang kemudian menjadi “pasangan” (*zawjan*) manusia pertama. “Dialah yang menciptakanmu dari jiwa dan dirinya dijadikanNya jodohnya, supaya dia bisa menikmati ketentraman hati dengan istrinya itu”(QS. 7:189).

Salah satu istilah al Qur’an yang tepat untuk menerjemahkan kata “*Tao*” ke dalam bahasa arab adalah “*Haqq*” yang artinya benar, betul, nyata, layak, dan tepat. Satu-satunya realitas yang berhak menyandang nama *haqq* dalam pengertian apapun adalah Tuhan. Kebalikan *haqq* adalah *bathil*. Kemustahilan Tuhan untuk diperbandingkan menjadikan segala sesuatu selainNya, yakni kosmos adalah palsu dan tidak nyata. Namun demikian, harus juga dimengerti bahwa semua benda mencerminkan *haqq* hingga kadar tertentu. Dan cerminan yang paling langsung dari *haqq* adalah para nabi dan kitab-kitab suci.<sup>12</sup>

*Haqq* (yang nyata) atau terjemahan “kebenaran” mungkin lebih baik yang dibawa oleh para nabi merupakan norma ukuran bagi perilaku manusia di dunia ini, yang pada gilirannya dengan

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 167.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

perilaku itu manusia akan ditimbang pada hari kebangkitan kelak. Hawa nafsu (Hawa) atau keinginan diri manusialah yang membuat kacau keserasian dan keseimbangan langit dan bumi dan mengikuti hawa nafsu merupakan kelemahan mendasar diri manusia. Pada dasarnya perbuatan manusia yang benar

sungguh bersesuaian dengan yang nyata seolah tumbuh dari hakekat eksistensi itu sendiri. Manusia diciptakan tidak lain adalah untuk menyembah Tuhan dan sekaligus bertindak sebagai wakilnya, dikerajaannya. Karena itulah manusia diberi kekuatan yang lebih besar daripada makhluk lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S, dkk, 1997, *Memperbincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Murata, Sachiko, 1996, *The Tao of Islam: Kita Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Budi Munawar, 1997, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Schimmel, Annemarie, 1996, "*Pengantar*" *The Tao of Islam*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Bandung: Mizan.
- Simuh, 1997, *Mistik Islam Kejawaen*, Jakarta: UI Press.
- Steenbrink, Karel A, 1993, Dalam Abdurrahman, dkk, *70 Tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Press.